

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keberagaman luar biasa baik dari segi suku, bahasa, budaya, maupun agama. Keragaman ini merupakan kekayaan bangsa sekaligus tantangan dalam menjaga persatuan dan keharmonisan sosial. Dalam konteks pendidikan Islam, keberagaman tersebut menuntut adanya sistem pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan keadilan sosial. Pendidikan yang demikian dikenal dengan istilah pendidikan Islam multikultural, yaitu pendidikan yang berpijak pada ajaran Islam tetapi tetap terbuka terhadap perbedaan dan pluralitas.

Hadirnya konsep pendidikan multikultural menjadi angin segar bagi bangsa Indonesia yang diharapkan menjadi *grand* desain pemersatu bangsa serta sebagai pioner dalam pengarusutamaan gerakan deradikalisasi sehingga terciptanya Negara yang aman, tentram dan sentosa. Pendidikan multikultural mampu menjadi motivasi dalam pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat Indonesia yang begitu majemuk.

Dengan populasi Muslim terbesar di dunia, Indonesia tidak dapat mengabaikan peran para ulama masa lalu dalam menyebarkan ajaran Islam di banyak tempat, terutama di Nusantara. Syekh Nawawi al-Bantani adalah ulama yang sangat terkenal di Indonesia dan negara-negara Timur Tengah, terutama di Makkah.¹

Syekh Nawawi adalah seorang ulama yang mahir dalam banyak bidang, seperti tafsir, tauhid, fiqih, tasawuf, sejarah Nabi, bahasa, dan retorika. Karya-karya Syekh Nawawi sangat memengaruhi perkembangan Islam di Nusantara. Banyak ulama dan pejuang Islam mengambil pelajaran

¹ Ali Mustafa Ya'qub, *Syekh Nawawi al-Bantani: Pembela Mazhab Syafi'i di Tanah Haram*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005, hlm. 6.

darinya, sehingga Islam semakin tersebar di Nusantara, khususnya di Indonesia. Hal ini menjadi dasar pokok tentang Syekh Nawawi memainkan peran yang sangat penting dalam proses pengislaman di Indonesia.²

Salah satu sumber penting dalam menggali nilai-nilai pendidikan Islam multikultural adalah tafsir Al-Qur'ân. Melalui tafsir, umat Islam dapat memahami pesan universal Al-Qur'ân tentang kemanusiaan, keadilan, dan toleransi. Dalam konteks ini, karya ulama Nusantara memiliki posisi penting, karena tafsir mereka ditulis dengan mempertimbangkan realitas sosial dan budaya masyarakat lokal. Salah satu ulama besar Nusantara yang berpengaruh adalah Syekh Nawawi al-Bantani, seorang ulama abad ke-19 yang dikenal luas di dunia Islam melalui berbagai karya keilmuannya, di antaranya kitab tafsir *Marâh Labîd li Kasyf Ma'na Qur'an Majid*.

Kitab *Marâh Labîd* merupakan tafsir yang tidak hanya menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'ân secara bahasa dan teologis, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral, sosial, dan kemanusiaan yang sangat relevan untuk dikembangkan dalam pendidikan. Tafsir ini menggunakan pendekatan yang moderat, mengedepankan keseimbangan antara akal, hati, dan syariat. Dalam beberapa penafsirannya, Syekh Nawawi menegaskan pentingnya sikap adil, menghormati perbedaan, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang merupakan inti dari pendidikan multikultural.

Namun, kajian terhadap *Marâh Labîd* selama ini masih didominasi oleh penelitian yang bersifat fiqh, tasawuf, atau sekadar analisis linguistik terhadap teks tafsir. Masih sangat sedikit penelitian yang mengkaji kitab ini dari perspektif pendidikan Islam multikultural, khususnya dalam mengungkap bagaimana nilai-nilai multikultural tersebut dapat diaplikasikan dalam sistem pendidikan Islam kontemporer. Padahal, pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani yang lahir dari konteks budaya Nusantara memiliki

² Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Nusantara*, Bandung: Mizan, 2004, hlm. 106-108.

relevansi kuat dalam membangun paradigma pendidikan Islam yang moderat dan inklusif di Indonesia.

Berdasarkan realitas tersebut, penting untuk dilakukan penelitian yang mendalam mengenai nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam kitab *Marâh Labîd*. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan konsep pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif dan spiritual, tetapi juga pada pembentukan karakter toleran dan humanis. Dengan demikian, nilai-nilai universal Islam yang terkandung dalam karya ulama klasik Nusantara dapat dihidupkan kembali untuk menjawab tantangan multikulturalisme di era modern.

Kitab *Marâh Labîd* karya Syekh Nawawi al-Bantani merupakan tafsir klasik Nusantara berbahasa Arab yang jarang dikaji dari sudut pandang pendidikan multikultural. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya fokus pada aspek tafsir tematik atau linguistik, bukan pendidikan dan multikulturalisme. Maka, penelitian ini menghadirkan pendekatan baru dengan membaca tafsir klasik melalui kacamata pendidikan Islam modern yang menekankan toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap keragaman.

Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dalam mengkaji kitab *Marâh Labîd* karya Syekh Nawawi al-Bantani melalui perspektif pendidikan Islam multikultural, suatu pendekatan yang belum banyak dilakukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Kajian terhadap *Marâh Labîd* umumnya berfokus pada aspek linguistik, tafsir tematik, atau corak keilmuan tafsir klasik. Sedangkan penelitian ini berupaya menggali nilai-nilai multikultural seperti toleransi (*tasamuh*), keadilan (*‘adl*), kesetaraan (*muSAW.ah*), kasih sayang (*rahmah*), dan musyawarah (*syura*) yang terkandung dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur’ân. Pendekatan ini memberikan dimensi baru dalam memahami tafsir klasik sebagai sumber nilai pendidikan yang relevan dengan konteks sosial Indonesia yang plural dan majemuk. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam mempertemukan khazanah

tafsir klasik Nusantara dengan kebutuhan pendidikan Islam modern yang menekankan penghargaan terhadap keberagaman, moderasi beragama, dan perdamaian sosial.

Distingsi lain dalam penelitian ini adalah menghubungkan nilai-nilai tafsir klasik dengan realitas sosial Indonesia yang majemuk secara etnis dan agama. Penelitian ini menampilkan bagaimana nilai-nilai *Marâh Labîd* dapat menginspirasi pendidikan Islam multikultural di Indonesia. Penelitian ini memberikan pembacaan kontekstual terhadap teks klasik, dengan mengungkap makna nilai-nilai multikultural yang relevan di era modern. Ini menjadikan penelitian bersifat interdisipliner, menggabungkan tafsir, pendidikan, dan filsafat hermeneutika. Pendekatan ini mengungkap relevansi tafsir klasik Nusantara terhadap nilai-nilai toleransi, keadilan, dan kemanusiaan dalam konteks pendidikan Islam multikultural di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Menyaksikan isu-isu dalam konteks yang dijelaskan sebelumnya, peneliti berupaya untuk merumuskan masalah yang ada, yaitu:

1. Bagaimana peran Syekh Nawawi al-Bantani di Indonesia?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam multikultural perspektif kitab tafsir *Marâh Labîd* karya Syekh Nawawi al-Bantani?
3. Bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural perspektif kitab tafsir *Marâh Labîd* karya Syekh Nawawi al-Bantani dalam proses pendidikan di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin diraih dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis peran Syekh Nawawi al-Bantani di Indonesia.

2. Untuk menjelaskan dan menemukan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural perspektif kitab tafsir *Marâh Labîd* karya Syekh Nawawi al-Bantani.
3. Untuk menjelaskan dan menemukan implementasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural perspektif kitab tafsir *Marâh Labîd* karya Syekh Nawawi al-Bantani dalam proses pendidikan di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Setelah mengetahui tujuan penelitian di atas, maka secara teoritis manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Mampu memperluas sumbangan ilmiah, terutama di sektor pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan Islam yang beragam.
 - b. Dapat menawarkan dorongan dan pencetus semangat kepada praktisi, peneliti dan pegiat multikulturalisme untuk meneliti ulama-ulama Indonesia sebagai khazanah keislaman Nusantara.
2. Secara Praktis
 - a. Menjadi sumber informasi mengenai pendidikan Islam yang beragam budaya bagi mereka yang ingin mempelajarinya.
 - b. Menjadi aset dalam pengembangan kebijakan pemerintah, terutama di sektor pendidikan Islam.
 - c. Sebagai rujukan lembaga pendidikan dalam mengembangkan konsep pendidikan Islam multikultural.

1.5 Landasan Teori

Dalam konteks ini, penelitian yang penulis laksanakan menggunakan metode hermeneutika kualitatif, yang menganalisis objek yang diteliti dengan

cara yang mendalam.³ Di sisi lain, dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teori hermeneutika yang dikemukakan oleh Hans-Georg Gadamer.⁴

1. Teori Hermeneutika Gadamer

Teori ini berfokus pada upaya untuk memahami dan menafsirkan sebuah teks. Hermeneutika adalah elemen dari keseluruhan pengalaman manusia terhadap dunia. Hermeneutika berhubungan dengan teknik atau *art*, yang berusaha kembali merumuskan struktur bahasa, karena teknik atau ilmu seni ini membuat hermeneutika menjadi semacam ‘filsafat praktis’, yang dapat dimengerti sebagai pengetahuan tentang hal-hal umum yang bisa diajarkan.⁵

Interaksi antara berbagai makna yang ditemukan dalam teks dan pemahaman kita tentang dunia nyata adalah dasar pemahaman. Ini menunjukkan dinamika bahasa yang dikenal sebagai dinamika penggabungan berbagai faktor. Meskipun demikian, hermeneutik bukan semata-mata keahlian teknis.⁶

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif sebagai metode untuk menggambarkan atau menunjukkan kondisi objek yang diteliti.⁷ Dalam bagian ini, peneliti berusaha untuk menggali pemahaman tentang pandangan Syekh Nawawi Al-Bantani mengenai pendidikan multikultural dalam kitab *Marâh Labîd*.

Dalam konteks penelitian ini, teori hermeneutika Gadamer digunakan untuk menafsirkan pandangan Syekh Nawawi al-Bantani

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019, hlm. 157.

⁴ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, terj. Joel Weinsheimer dan Donald G. Marshall, New York: Continuum, 2004, hlm. xx-xxii..

⁵ Hans-Georg Gadamer, *Wahrheit und Methode*, dalam versi terj. Inggris *Truth and Method*, hlm. 15-16.

⁶ Jean Grondin, *Introduction to Philosophical Hermeneutics*, terj. Joel Weinsheimer, New Haven: Yale University Press, 1994, hlm. 112-114.

⁷ Haradi Nawawi, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1994, hlm. 73

terkait nilai-nilai pendidikan multikultural dalam *Tafsîr Marâh Labîd*. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis teks secara deskriptif dengan tetap mempertimbangkan konteks historis, sosio-kultural, dan horizon keilmuan Syekh Nawawi sebagai ulama Nusantara yang hidup dan berkarya dalam lingkungan keilmuan Hijaz. Dengan hermeneutika Gadamer, peneliti berupaya menangkap bagaimana maksud-maksud Syekh Nawawi tentang toleransi, kesetaraan, penghargaan terhadap keragaman, dan prinsip hidup berdampingan (*ta'âyusy*) dapat dipahami ulang dalam horizon pembaca masa kini yang hidup dalam masyarakat majemuk.

Dengan demikian, teori hermeneutika Gadamer menjadi instrumen epistemologis untuk menggali kandungan nilai pendidikan multikultural dalam *Marâh Labîd* melalui proses interpretasi yang dialogis dan historis, sehingga relevansinya dapat ditarik dalam konteks pendidikan Islam kontemporer di Indonesia.

2. Teori Peran

Di samping teori hermeneutika Hans-Georg Gadamer, dasar teori yang digunakan dalam disertasi ini adalah teori peran. Peranan para ulama dalam masyarakat Islam, sebagai bagian dari kelompok sosial yang diakui keberadaannya, memiliki posisi penting karena pengetahuan agama yang mereka miliki, menjadi teladan bagi kepribadian Muslim, menjadi sumber fatwa, serta tempat belajar ilmu agama di dalam komunitas.

Menurut Kahn, teori peran adalah pengamatan tentang sifat individu sebagai aktor dalam masyarakat yang mempelajari karakter sesuai dengan tempat yang diisi di dalam komunitas.⁸ Ralph Linton menggambarkan teori peran sebagai aspek dinamis dari status, menjelaskan bahwa setiap status dalam masyarakat memiliki peran tertentu yang melekat, dan setiap

⁸ Lidya Agustina, "Pengaruh Konflik Peran, Ketidakjelasan Peran dan Kelebihan Peran Terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Auditor", No.1, 2009, hlm. 40.

peran tersebut berhubungan dengan status tertentu.⁹ Teori peran menjelaskan bagaimana posisi dan tindakan individu saling terhubung, sambil tetap berhubungan dengan orang-orang di sekitar mereka sebagai pelaku utama. Para pelaku peran menyadari posisi sosial yang mereka miliki, sehingga mereka berusaha untuk tampil kompeten dan berpengalaman, serta diterima oleh orang lain sebagai individu yang sesuai dengan norma dan tujuan yang berlaku di masyarakat.¹⁰

Penulis mencantumkan lima sudut pandang dari B.J Bidle yang menjelaskan mengenai jenis-jenis teori peran yaitu; teori peran fungsional, yang menitikberatkan pada perilaku khas individu yang menempati posisi sosial dalam sebuah sistem sosial yang stabil.

Selanjutnya, terdapat teori peran interaksionis simbolik yang menekankan pada peran individu, perkembangan peran melalui interaksi sosial, serta beragam konsep kognitif yang membantu individu sosial memahami dan menafsirkan peran mereka sendiri. Berbeda dari teori peran struktural, yang lebih menyederhanakan asumsi yang mereka buat, di mana fokus mereka lebih pada konteks sosial dan kurang pada individu, serta argumen mereka lebih cenderung disajikan dalam bentuk simbol matematis. Teori peran organisasi adalah teori yang mengedepankan sistem sosial yang terencana, berorientasi pada tugas, dan memiliki struktur hierarkis. Terakhir, teori peran kognitif adalah yang mengkaji hubungan antara harapan, peran, dan tingkah laku.¹¹

Definisi dan rekonstruksi dari teori peran dalam penelitian ini berdasarkan kepada sosok ulama sebagai aktor sosial mempunyai status sosial yang stabil dalam sistem sosial masyarakat. Ulama mempunyai

⁹ Ralph H Turner, *Role Theory*, "in *Handbook of Sociological Theory*, Springer, 2001, hlm. 233.

¹⁰ Edy Suhardono, *Teori Peran; Konsep, Derivasi dan Implikasinya*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994, hlm. 54.

¹¹ Bruch J Biddle, *Role Theory: Expectations, Identities, and Behaviors*, Academic Press, 2013.

peran fungsioanal dan simbolik berpengaruh terhadap masyarakat dan menjadi obyek dalam peran tersebut. Ulama dengan posisi strata sosialnya terikat oleh aturan budaya keagamaan dianggap suci oleh sebagian masyarakat, sehingga atas dasar ini masyarakat mengapresiasi terhadap kesucian kedudukan tersebut dan akhirnya memiliki keterlibatan masyarakat dalam memilih dan tindakan yang ditempatkan baik secara fungsional maupun simbolik oleh ulama.

Fungsi dan adaptasi diri adalah suatu proses dominan yang tampak dari peran seseorang dalam hal ini ulama menempati suatu tingkatan tertinggi di masyarakat. Peran memiliki tiga aspek yaitu:¹²

- a) Fungsi meliputi aturan-aturan yang berkaitan dengan tempat atau peringkat seseorang dalam masyarakat. Dalam hal ini, fungsi merupakan sekelompok pedoman yang membantu individu dalam berinteraksi dan beraktivitas di dalam komunitas.
- b) Fungsi adalah sebuah konsep mengenai apa yang dapat dilakoni oleh seseorang dalam komunitas sebagai suatu entitas.
- c) Fungsi juga bisa diartikan sebagai perilaku individu yang diperlukan demi kepentingan dalam tatanan sosial komunitas.

Beberapa unsur peran apabila dikaitkan dengan peran dan posisi ulama dalam aktivitas mereka dalam kontak sosial dalam masyarakat, maka kedudukan seseorang khususnya ulama memiliki pengaruh signifikan terhadap lingkungannya dimanapun posisinya, sehingga dapat melaksanakan tugasnya secara terkonsep selaras dengan statusnya sebagai ulama.

Dilihat dari sudut pandang ilmu sosiologi agama, kedudukan ulama memiliki posisi tinggi di kalangan masyarakat umat Islam sebagai tokoh elit agama, disebabkan keluasan ilmu pengetahuan agama Islam dan

¹² Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 2005, hlm. 121.

kesalehan dalam sosial bermasyarakatnya sehingga memiliki kharisma yang selalu dipertahankan eksistensinya sebagai bagian dari masyarakat.¹³

Menurut Weber tingkat religius seseorang terbagi menjadi dua bagian yaitu religius elit dan religius massa.¹⁴ Ulama termasuk ke dalam religius elit karena mempunyai tingkat pengetahuan agama Islam yang tinggi, serta mempunyai wibawa dan pengaruh di lingkungan masyarakatnya. Syarat untuk menjadi bagian dari kaum religius elit tentunya harus sungguh-sungguh dalam menjalankan ajaran agama Islam baik berupa aturan, perintah, dan larangan. Lebih banyak mencari ilmu yang berkaitan dengan ilmu agama untuk kepentingan akhirat nanti daripada ilmu umum yang berkaitan hal-hal keduniaan, sehingga menjadi tumpuan dari kelompok religius massa.¹⁵

Dalam konteks penelitian ini, teori peran digunakan untuk membaca posisi Syekh Nawawi al-Bantani sebagai ulama yang memiliki status keagamaan tinggi dan pengaruh luas di dunia Islam, khususnya di wilayah Hijaz dan Nusantara. Status sosial tersebut mengandung fungsi-fungsi normatif dan moral yang melekat pada diri ulama, seperti menjaga integritas keilmuan, memberikan bimbingan spiritual, menegakkan nilai keadilan, serta mendorong harmoni sosial. Dengan demikian, peran Syekh Nawawi tidak hanya bersifat fungsional (memberi fatwa, mengajar, menulis kitab), tetapi juga simbolik—yakni sebagai representasi otoritas keagamaan Nusantara yang diterima di pusat peradaban Islam.

Dengan demikian, teori peran memungkinkan penelitian ini memahami bagaimana posisi, fungsi, dan otoritas keagamaan Syekh Nawawi membentuk cara pandang beliau dan cara ia menampilkan

¹³ Peter L. Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*, New York: Anchor Books, 1990, hlm. 127-129.

¹⁴ Max Weber, *Sosiologi Agama* (terj. Imam Muttaqin), Yogyakarta: IRCiSoD, 2010, hlm. 93-94.

¹⁵ Gunawan Adnan, *Sosiologi Agama: Memahami Teori dan Kedudukan*, (ed.) Syabuddin Gade, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2020, hlm. 102.

gagasan pendidikan multicultural dalam kitab *Marâh Labîd*. Kerangka ini sekaligus menjelaskan bahwa pengaruh tafsir tersebut tidak hanya muncul dari kualitas keilmuannya, tetapi juga dari legitimasi peran sosial yang diemban Syekh Nawawi sebagai ulama besar dalam tradisi Islam Nusantara dan dunia Islam secara umum.

1.6 Kajian Kepustakaan

Kajian pustaka berfungsi sebagai referensi yang dimanfaatkan oleh penulis saat merancang penelitian ini. Tujuan utamanya adalah mencegah plagiarisme atau duplikasi dalam penulisan buku ini. Penelitian ini memerlukan beragam sumber untuk memperkuat pembahasan mengenai tokoh Syekh Nawawi al-Bantani. Jenis sumber yang dimanfaatkan dalam studi ini mencakup primer, sekunder, serta tersier, sehingga dapat memberikan wawasan yang komprehensif tentang Tokoh Syekh Nawawi al-Bantani, khususnya terkait dengan pendidikan Islam yang bersifat multikultural.

Ada banyak literatur dan naskah yang membahas sejarah Syekh Nawawi al-Bantani. Akan tetapi, penulis mencatat bahwa hanya sedikit dokumen ilmiah yang secara khusus mengkaji sejarah tokoh ini, sehingga penulis melaksanakan analisis pustaka dengan membandingkan penelitian ini dengan yang telah ada sebelumnya.

Untuk memastikan keaslian dari penelitian ini, diperlukan untuk membandingkan penelitian ini dengan studi lain yang mungkin memiliki kesamaan untuk mengetahui apakah ada perbedaan atau kesamaan dalam konteks pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani. Berikut ini adalah daftar penelitian terdahulu tentang *Marâh Labîd* dan Syekh Nawawi Al-Bantani :

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Tejo Waskito,	<i>Pendidikan</i>	Konsep pendidikan multikultural

	Miftahur Rohman	<i>Multikultural Perspektif Al Qur'an</i>	termaktub dalam ayat-ayat Al-Qur'ân sebagai proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai upaya komprehensif dalam mencegah dan menanggulangi konflik etnis, konflik agama, radikalisme agama, separatisme dan disintegrasi bangsa. ¹⁶
2.	Ahmad Wahyu Hidayat	<i>Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani dan Relevansinya di Era Modern.</i>	Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Syekh Nawawi dalam pendidikan sangat komprehensif, mulai dari ide dasar, nilai-nilai hingga panduan dalam aktivitas belajar dalam Islam. Ide-ide dari Syekh Nawawi Al-Bantani mencakup: eksistensi alam, potensi manusia, eksistensi manusia, tujuan pendidikan, dan prinsip-prinsip dalam pendidikan Islam. ¹⁷
3.	Ahmad Darmadji, Universitas Indonesia	<i>Fondasi Pendidikan Islam Multikultural di Indonesia:</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa para mufasir Indonesia memiliki perhatian yang besar terhadap pengakuan Al-Qur'ân

¹⁶ Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan 14, no. 2 (Desember 2018): 29–43

¹⁷ (2019), artikel jurnal, diakses pada 5 Desember 2025, Garuda Kemdikbud.go.id

		<i>Analisis QS. Al-Hujurat, Ayat 11-13 dalam Tafsir Marâh Labîd, Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah</i>	terhadap perbedaan yang bersifat alamiah seperti ras, suku, bangsa, gender dan lainnya. Pengakuan ini menjadi landasan bagi pengembang prinsip pendidikan yang berkarakter multikultural dalam konteks pendidikan Islam multikultural di Indonesia. ¹⁸
4.	Nur Hadi Ihsan, Ihwan Agustono and Mochamad Eka Faturrahman	<i>Syekh Nawawi Al-Bantani on Zuhud: A Spiritual Remedy for Compulsive Consumerism</i>	In the and, the teaching of Syakh Nawawi Al-Bantani on zuhd provide both a philosophical and practical answer to the problems caused by today's world, its core ideas-avoiding materialism, living ethically, and focusing on spiritual growth-offer valuable guidance for people looking to live a more peaceful and purposeful life. ¹⁹
5.	Iftitahul Husniya	<i>Implementasi Pendidikan Multikultur di Sekolah Islam di Indonesia dan Amerika</i>	Penelitian ini membahas pelaksanaan pendidikan multikultural yang menghargai kesetaraan di masyarakat sebagai upaya untuk mengurangi ketegangan yang dapat memicu konflik dalam masyarakat yang beragam. Hasil penelitian

¹⁸ Millah: Journal of Religious Studies 13, no. 2 (2014): 235–260

¹⁹ Islamica (UIN Sunan Ampel / Islamica journal), 2025, diakses pada 5 Desember 2025, <https://islamica.uinsa.ac.id/index.php/islamica/article/view/1170>

		menunjukkan bahwa materi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Atas (SMA) mengandung nilai-nilai multikultural seperti demokrasi dan toleransi. Di sekolah-sekolah Islam di Amerika, pendidikan multikultural mendorong siswa untuk mencintai negeri mereka (Amerika) dan mengamalkan agama Islam dengan sungguh-sungguh. Dalam konteks pendidikan multikultural, siswa diajarkan untuk memandang Islam sebagai agama yang penuh dengan ajaran kebaikan dan toleransi, yang inklusif dan bersedia untuk hidup berdampingan dengan paham yang berbeda, serta melihat perbedaan sebagai berkah. Perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dengan studi ini adalah pada penerapan atau objek yang diteliti, yakni antara penelitian di sekolah dan penelitian kepastakaan.²⁰
--	--	---

²⁰ IAIN; Tarbawi, Desember 2018

6.	M. Ridwan Hidayatulloh, Aceng Kosasih dan Fahrudin	<i>Konsep Tasawuf Syekh Nawawi Al-Bantani dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam di Persekolahan</i>	Penelitian ini mendeskripsikan konsep tasawuf menurut Syekh Nawawi Al-Bantani melalui telaah karya-karyanya (melalui studi pustaka) — terutama bagaimana beliau mengintegrasikan aspek syariat, tarekat, dan hakikat dalam kehidupan seorang muslim. Kemudian, artikel menganalisis implikasi dari konsep tasawuf tersebut terhadap kurikulum dan praktik pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah. ²¹
7.	Eko Zulfikar	<i>Telaah atas Pemikiran Maqamat Tasawuf Nawawi Al-Bantani dalam Kitab Salalim Al-Fudlala</i>	Artikel ini meninjau pemikiran tasawuf Nawawi al-Bantani sebagaimana diungkap dalam “ <i>Salalim Al-Fudhala</i> ”, dengan menggunakan pendekatan studi literatur dan analisis intertekstual. Tujuannya untuk memetakan “ <i>maqāmāt</i> ” (tahapan/spiritual stations) yang ditawarkan Nawawi — bagaimana beliau menyusun “jalan spiritual” yang khas sebagai praktik sufistik Nusantara. ²²

²¹ Tarbawy (ejournal UPI / Tarbawy), (t.th./tahun publikasi dalam repositori: 2017)

²² Spiritualita 4, no. 1 (2020): article, DOI: 10.30762/spr.v4i1.1177

8.	Rofik Maftuh	<i>Inklusifitas Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani; Studi Kasus tentang Konsep Ahlul Fatrah dalam Kitab Marāh Labīd</i>	Artikel ini mengkaji bagaimana Nawawi al-Bantani memahami konsep <i>Ahl al-Fatrah</i> yakni orang-orang yang hidup pada masa atau tempat di mana mereka belum mendapat dakwah atau utusan dalam tafsir <i>Marāh Labīd</i> . ²³
9.	Mohammad Abid Mabrur	<i>Pengaruh Karya Syekh Nawawi Al-Bantani dalam Tradisi Kajian Kitab Kuning (Kitab Klasik) di Pesantren Buntet</i>	Penulis menyimpulkan bahwa karya-karya Syekh Nawawi al-Bantani secara nyata menjadi bagian penting dari kurikulum pesantren di Buntet; kitab-kitab beliau dijadikan rujukan dalam tradisi kajian kitab kuning. Salah satu alasan besarnya pengaruh itu ialah gaya penulisan Syekh Nawawi yang relatif “ringan” artinya: kitab-karyanya mudah dipahami oleh santri, tanpa mengurangi kedalaman ilmu. ²⁴
10.	Aan Parhani	<i>Metode Penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani dalam Tafsir Marāh</i>	Artikel ini bertujuan mendeskripsikan metode penafsiran yang digunakan oleh Syekh Nawawi al-Bantani dalam kitab <i>Marāh Labīd</i> yaitu apakah

²³ Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsir 3, no. 1 (2018): (hlm.), DOI: 10.24090/maghza.v3i1.1960

²⁴ Tamaddun / skripsi / artikel (2016), PDF/entry di Garuda Kemendikbud.go.id

		<i>Labīd</i>	ia menggunakan pendekatan <i>ijmālī, tahlīlī, tafsir bi-ma'tsur</i> atau <i>bi-ra'y</i> serta pendekatan keilmuan (teks, bahasa, sosial-historis, dsb.) yang membentuk karakter tafsirnya. Hal ini menunjukkan bagaimana luasnya disiplin ilmu Nawawi (aqidah, kalam, fiqh, tasawuf, dsb.) mempengaruhi cara beliau menafsirkan Al-Qur'ân. ²⁵
11.	Adib, M. A.	<i>Syekh Nawawi al-Bantani: Kajian Pemikiran Pendidikan Islam</i>	Artikel ini membahas pemikiran pendidikan Islam Syekh Nawawi al-Bantani, dengan fokus pada nilai-nilai etika dan moral dalam pendidikan. ²⁶
12.	Ahmad D. Muhammed	<i>Tafsir Nusantara: Studi Kritis Terhadap Marāḥ Labīd Nawawi al-Bantani</i>	Penelitian ini mengkaji bagaimana tafsir Syekh Nawawi memberikan kontribusi terhadap pemahaman Islam di Indonesia, serta penerapannya dalam pendidikan Islam yang kontekstual dengan budaya lokal. ²⁷
13.	Arif, M. M.	<i>Pendidikan Islam dalam</i>	Artikel ini menganalisis pemikiran pendidikan Islam

²⁵ Tafsire 1, no. 1 (2013): 1–xx

²⁶ Adib, M. A. (2022). *Syekh Nawawi al-Bantani: Kajian Pemikiran Pendidikan Islam*. Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, 16(1), 1–15.

²⁷ Ahmad D. Muhammed, “*Tafsir Nusantara: Studi Kritis Terhadap Marāḥ Labīd Nawawi al-Bantani*” (2020), dalam Jurnal FUF UINSA.

		<i>Pandangan Syekh Nawawi al-Bantani dan Implikasinya di Era Modern</i>	Syekh Nawawi al-Bantani, menyoroti nilai-nilai moderasi dan inklusivitas dalam pendidikan Islam yang dapat diterapkan dalam konteks multikultural di Indonesia. ²⁸
14.	Bahary, A.	<i>Studi kritis terhadap Marāḥ Labīd Nawawi al-Bantani</i>	Artikel ini menganalisis metode tafsir Syekh Nawawi al-Bantani dalam <i>Marāḥ Labīd</i> , menyoroti pendekatan tradisionalnya yang menghubungkan tafsir klasik dengan konteks sosial dan budaya Nusantara. ²⁹
15.	Bashori	<i>Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani</i>	Artikel ini mengkaji pemikiran pendidikan Syekh Nawawi al-Bantani dalam konteks pendidikan Islam. ³⁰
16.	Burhanuddin, M. S.	<i>Hermeneutika Al-Qur'ān ala Pesantren: Analisis Terhadap Tafsir Marāḥ Labīd</i>	Buku ini menganalisis pendekatan hermeneutika dalam tafsir <i>Marāḥ Labīd</i> karya Syekh Nawawi al-Bantani. ³¹

²⁸ Arif, M. M. (2021). *Pendidikan Islam dalam Pandangan Syekh Nawawi al-Bantani dan Implikasinya di Era Modern*. Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam, 15(1), 52–67. DOI: 10.51675/jt.v15i1.123

²⁹ Bahary, A. (2015). *Studi kritis terhadap Marāḥ Labīd Nawawi al-Bantani*. ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam, 16(2), 176–190.

³⁰ Bashori. (2017). *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani*. HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam, 6(1), 37–58.

³¹ Burhanuddin, M. S. (2006). *Hermeneutika Al-Qur'ān ala Pesantren: Analisis Terhadap Tafsir Marāḥ Labīd Karya K.H. Nawawi Banten*. UII Press.

		<i>Karya K.H. Nawawi Banten</i>	
17.	Cahyo, E. D., Maghribi, H., & Nirwana, A. A.	<i>Tafsir Nusantara: Karakteristik Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani dalam Tafsir Marāḥ Labīd</i>	Artikel ini mengeksplorasi karakteristik pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani dalam tafsirnya, menyoroti pendekatan kontekstual dan relevansinya dalam pendidikan Islam di Indonesia. ³²
18.	Firdaus, A. N., & Alghifari, F.	<i>Studi Pemikiran Pendidikan Islam: Imam Nawawi al-Bantani</i>	Penelitian ini mengkaji pemikiran pendidikan Islam Syekh Nawawi al-Bantani, menekankan pentingnya nilai-nilai moral dan spiritual dalam pendidikan Islam yang dapat mendukung pembentukan karakter dalam masyarakat multikultural. ³³
19.	Firdaus Al-Syafi'i	<i>Tawakal dalam Tafsir Marāḥ Labīd Karya Syekh Nawawi al-Bantani</i>	Penelitian ini membahas konsep tawakal dalam <i>Marāḥ Labīd</i> dan aplikasinya dalam pendidikan karakter di kalangan pelajar, dengan menekankan pentingnya sikap

³² Cahyo, E. D., Maghribi, H., & Nirwana, A. A. (2022). *Tafsir Nusantara: Karakteristik Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani dalam Tafsir Marāḥ Labīd*. Bulletin of Indonesian Islamic Studies, 1(2), 87–100.

³³ Firdaus, A. N., & Alghifari, F. (2024). *Studi Pemikiran Pendidikan Islam: Imam Nawawi al-Bantani*. Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah, 2(4), 98–106. DOI: 10.59059/mutiara.v2i4.1415

			tawakal yang seimbang dengan usaha. ³⁴
20.	Hafidhuddin, & Qudsy, S. Z.	<i>Nawawi al-Bantani, Ashhab al-Jawiiyyin di Bidang Hadis: Rihlah, Genealogi Intelektual, dan Tradisi Sanad Hadis</i>	Artikel ini mengkaji kontribusi Syekh Nawawi al-Bantani dalam bidang hadis. ³⁵
21.	Hidayatullah, M. R., & Fahrudin, A. K.	<i>Konsep Tasawuf Syekh Nawawi al-Bantani dalam Tafsir Marāḥ Labīd</i>	Artikel ini membahas konsep tasawuf dalam tafsir <i>Marāḥ Labīd</i> karya Syekh Nawawi al-Bantani. ³⁶
22.	Hidayat, A. W.	<i>Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani dan Relevansinya di Era Modern</i>	Artikel ini membahas relevansi pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani dalam konteks era modern. ³⁷
23.	Ismail, Y. Z.	<i>Konsep</i>	Artikel ini mengkaji konsep

³⁴ Firdaus Al-Syafi'i, "Tawakal dalam Tafsir Marāḥ Labīd Karya Syekh Nawawi al-Bantani" (2019), dalam Digilib UINSGD.

³⁵ Hafidhuddin, & Qudsy, S. Z. (2021). *Nawawi al-Bantani, Ashhab al-Jawiiyyin di Bidang Hadis: Rihlah, Genealogi Intelektual, dan Tradisi Sanad Hadis*. Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian, 16(1), 14–26.

³⁶ Hidayatullah, M. R., & Fahrudin, A. K. (2015). *Konsep Tasawuf Syekh Nawawi al-Bantani dalam Tafsir Marāḥ Labīd*. Jurnal Ilmiah Ushuluddin, 3(1), 45–60.

³⁷ Hidayat, A. W. (2019). *Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Relevansinya Di Era Modern*. Aqlam, 4(2), 196–214.

		<i>Pendidikan Nawâwî Al-Bantani</i>	pendidikan dalam pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani. ³⁸
24.	Khaeroni, K.	<i>Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani tentang Pendidikan dalam Kitab Tafsir Marāḥ Labīd</i>	Penelitian ini mengkaji pemikiran pendidikan Islam Syekh Nawawi al-Bantani dalam <i>Marāḥ Labīd</i> , menekankan pentingnya akhlak mulia dan peran pendidik dalam proses pembelajaran. ³⁹
25.	Maragustam	<i>Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani</i>	Buku ini membahas pemikiran pendidikan Syekh Nawawi al-Bantani secara komprehensif. ⁴⁰
26.	Masnida	<i>Karakteristik dan Manhaj Tafsir Marāḥ Labīd Karya Syekh Nawawi al-Bantani</i>	Artikel ini membahas karakteristik dan metodologi tafsir dalam <i>Marāḥ Labīd</i> , menyoroti pendekatan Syekh Nawawi yang menggabungkan metode tafsir <i>bil-ma'tsur</i> dan <i>bil-ra'yi</i> , serta relevansinya dalam konteks keindonesiaan. ⁴¹
27.	Mubarok, M. H.	<i>Tafsir Marāḥ</i>	Artikel ini mengkaji kontribusi

³⁸ Ismail, Y. Z. (2015). *Konsep Pendidikan Nawâwî Al-Bantani*. Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman, 1(1), 121–145.

³⁹ Khaeroni, K. (2021). *Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani tentang Pendidikan dalam Kitab Tafsir Marāḥ Labīd*. Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 8(1), 232–245.

⁴⁰ Maragustam. (2007). *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani*. Datamedia.

⁴¹ Masnida (2016). *Karakteristik dan Manhaj Tafsir Marāḥ Labīd Karya Syekh Nawawi al-Bantani*. Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam, 8(1), 189–201. DOI: 10.29300/jd.v8i1.142

		<i>Labīd dalam Diskursus Tajdīd Abad ke-19</i>	tafsir <i>Marāḥ Labīd</i> dalam diskursus <i>tajdīd</i> (pembaruan) pemikiran Islam pada abad ke-19. ⁴²
28.	Mujahiddin, A., & Asror, M.	<i>Telaah Tafsir Marāḥ Labīd Karya Nawawi al-Bantani</i>	Penelitian ini mengeksplorasi pendekatan tafsir Syekh Nawawi al-Bantani dalam <i>Marāḥ Labīd</i> , dengan fokus pada aspek linguistik dan kontekstual. ⁴³
29.	Mutamakin, N. A.	<i>A Study of Marāḥ Labīd by Syekh Nawawi al-Bantani</i>	Artikel ini menegaskan bahwa <i>Marāḥ Labīd</i> adalah bukti bahwa tradisi tafsir Nusantara bukan sekadar meniru; melainkan berkontribusi orisinal terhadap eksposisi Al-Qur’ān, dengan pendekatan kontekstual dan adaptif terhadap realitas lokal. Penafsiran <i>hybrid</i> seperti ini memperkaya khazanah tafsir global dan menunjukkan bahwa Nusantara memiliki kapasitas intelektual sendiri dalam tradisi Islam. ⁴⁴

⁴² Mubarak, M. H. (2021). *Tafsir Marāḥ Labīd dalam Diskursus Tajdīd Abad ke-19*. Mutawatir: Jurnal Studi Islam, 1(1), 1–15.

⁴³ Mujahiddin, A., & Asror, M. (2021). *Telaah Tafsir Marāḥ Labīd Karya Nawawi al-Bantani*. Ulumul Qur’an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsir, 1(1), 81–87.

⁴⁴ Mutamakin, N. A. (2025). *A Study of Marāḥ Labīd by Syekh Nawawi al-Bantani*. QOF: Jurnal Ilmiah Al-Qur’ān dan Tafsir, 1(1), 1–15.

30.	Mutamakin, N., Al-Turki, A. I., & Fannani, B.	<i>Exegetical Hybridity in Nusantara Qur'anic Interpretation: A Study of Marāḥ Labīd by Syekh Nawawi al-Bantani</i>	Artikel ini menyimpulkan bahwa tafsir <i>Marāḥ Labīd</i> merupakan contoh nyata dari “ <i>exegetical hybridity</i> ” — yaitu sintesis antara tradisi tafsir klasik dari jaringan keilmuan Arab (Ottoman-Ḥijāz) dan realitas lokal Nusantara, khususnya etika agraris Banten. Tafsir tersebut, dalam pandangan penulis artikel, menjadi alat intelektual dan sosial-politik: bukan sekadar ulasan tekstual Al-Qur’ân, tetapi juga “ <i>subtle resistance</i> ” terhadap eksploitasi kolonial dan usaha membangun kesejahteraan komunitas lokal. ⁴⁵
31.	Parhani, A.	<i>Metode Penafsiran Syekh Nawawi al-Bantani dalam Tafsir Marāḥ Labīd</i>	Tulisan ini membahas metode penafsiran Syekh Nawawi al-Bantani dalam karyanya <i>Tafsir Marāḥ Labīd</i> , dengan pendekatan tekstual, linguistik, sosio-historis, dan logis. ⁴⁶

⁴⁵ Mutamakin, N., Al-Turki, A. I., & Fannani, B. (2025). *Exegetical Hybridity in Nusantara Qur'anic Interpretation: A Study of Marāḥ Labīd by Syekh Nawawi al-Bantani*. QOF: Jurnal Ilmiah Studi Al-Qur’ân dan Tafsir, 9(1), 227–244. DOI: 10.24090/qof.v9i1.435

⁴⁶ Parhani, A. (2013). *Metode Penafsiran Syekh Nawawi al-Bantani dalam Tafsir Marāḥ Labīd*. Tafsere, 1(1), 1–12.

32.	Rohman, A., Mubaroka, B., Amin, & Irfan	<i>The Influence of Al-Qira'at Al-Asyr on the Exegesis of Legal Verses in Tafsir Marāḥ Labīd by Nawawi Al-Bantani: A Historical and Analytical Study</i>	Penelitian ini mengkaji pengaruh sepuluh qira'at terhadap penafsiran ayat-ayat hukum dalam <i>Tafsir Marāḥ Labīd</i> . Hasilnya menunjukkan bahwa Syekh Nawawi al-Bantani memilih qira'at yang sesuai dengan mazhab Syafi'i dan konsisten menggunakan qira'at sahih yang sesuai dengan naskah Utsmani. ⁴⁷
33.	Rachman, A.	<i>Nawawi al-Bantani: An Intellectual Master of the Pesantren Tradition</i>	Artikel ini mengkaji peran Syekh Nawawi al-Bantani sebagai tokoh intelektual dalam tradisi pesantren. ⁴⁸
34.	Siregar, M.	<i>Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani tentang Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam</i>	Penelitian ini mengkaji pandangan Syekh Nawawi al-Bantani tentang manusia dan implikasinya dalam pendidikan Islam. ⁴⁹

⁴⁷ Rohman, A., Mubaroka, B., Amin, & Irfan (2024). *The Influence of Al-Qira'at Al-Asyr on the Exegesis of Legal Verses in Tafsir Marāḥ Labīd by Nawawi Al-Bantani: A Historical and Analytical Study*. Raushan Fikr: Jurnal Ilmiah Keislaman, 13(2), 119–138. DOI: 10.24090/jimrf.v13i2.11957.

⁴⁸ Rachman, A. *Nawawi al-Bantani: An Intellectual Master of the Pesantren Tradition*. Jurnal Studi Islam, 1(1), 1–15.

⁴⁹ Siregar, M. (2003). *Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani tentang Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Islam, 1(1), 1–15.

35.	Yusuf, M.	<i>Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi al-Bantani: Paradigma Pengajaran Multidimensi</i>	Penelitian ini menganalisis paradigma pengajaran multidimensi dalam pemikiran pendidikan Islam Syekh Nawawi al-Bantani. ⁵⁰
36.	Zainab H. Al-Mawardi	<i>Tinjauan Ghibah (Gossip) Menurut Syekh Nawawi dalam Tafsir Marāḥ Labīd</i>	Penelitian ini membahas pandangan Syekh Nawawi mengenai praktik <i>ghibah</i> (gossip) dan bagaimana tafsir <i>Marāḥ Labīd</i> dapat dijadikan dasar dalam pendidikan karakter di pesantren-pesantren Indonesia. ⁵¹
37.	Arsyad, Mustamin M.	<i>Signifikansi Tafsir Marāḥ Labīd Terhadap Perkembangan Studi Tafsir di Nusantara</i>	Artikel ini menelaah posisi <i>Tafsir Marāḥ Labīd</i> dalam perkembangan studi tafsir di Nusantara. Arsyad membahas bagaimana “ <i>Marāḥ Labīd</i> ” menjadi representatif tafsir Nusantara pertama/awal yang ditulis oleh mufassir Nusantara (asal Banten) namun menggunakan bahasa Arab dan metode tafsir klasik-modern

⁵⁰ Yusuf, M. (2022). *Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi al-Bantani: Paradigma Pengajaran Multidimensi*. Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia, 3(2), 349–368.

⁵¹ Zainab H. Al-Mawardi, “*Tinjauan Ghibah (Gossip) Menurut Syekh Nawawi dalam Tafsir Marāḥ Labīd*” (2018), dalam IPai UPI.

			serta dikompilasi di tanah Haramain. Arsyad menyimpulkan bahwa tanpa “ <i>Marâh Labîd</i> ,” sulit membayangkan bahwa akan muncul tradisi tafsir khas Indonesia yang menggabungkan tradisi Arab-Islam dan konteks lokal/Nusantara; sehingga tafsir ini memiliki signifikansi historis dan ilmiah besar. ⁵²
--	--	--	---

1.7 Struktur Pembahasan

Penyusunan penelitian ini memerlukan struktur pembahasan yang sistematis untuk menciptakan alur yang teratur, sehingga lebih mudah dipahami dan terorganisir, serta mengikuti pedoman penulisan ilmiah yang baku. Penulis membagi pembahasan ini menjadi lima bab beserta beberapa sub-bab yang saling berhubungan antara satu bab dengan lainnya.

Struktur pembahasan diawali dengan Bab I: Pendahuluan, yang mencakup latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, manfaat dan tujuan studi, kerangka pemikiran, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Kemudian, pada Bab II, penulis menjelaskan Kerangka Berpikir meliputi pendidikan Islam multicultural, pengertian nilai, pengertian pendidikan, pengertian pendidikan Islam, pengertian pendidikan Islam multikultural, biografi Syekh Nawawi al-Bantani, dan kajian dari kitab *Tafsir Marâh Labîd*.

⁵² Arsyad, Mustamin M., *Signifikansi Tafsir Marâh Labîd Terhadap Perkembangan Studi Tafsir di Nusantara*, dalam Jurnal Studi Al-Qur’ân, Vol. I, No. 3, 2006.

Bab III menjelaskan tentang kontribusi Syekh Nawawi al-Bantani di Indonesia, yang meliputi; peran dalam pengembangan pendidikan pesantren, peran dalam pemberdayaan masyarakat, dan peran dalam menghadapi penjajahan di Indonesia.

Kemudian, Bab IV membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang terdapat dalam kitab *Marâh Labîd* karya Syekh Nawawi al-Bantani, konteks sosial saat penulisan kitab *Marâh Labîd*, isi dari kitab tafsir *Marâh Labîd*, dan implementasinya.

Bab V: Penutup. Di bagian penutup ini, dikumpulkan semua uraian dan hasil akhirnya adalah kesimpulan yang menjawab perumusan masalah dalam penelitian ini, diakhiri dengan rekomendasi dari peneliti.

